

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kelayakan Ekonomi**

Studi kelayakan usaha atau bisnis adalah pembelajaran yang menghasilkan keputusan layak atau tidak usaha dilakukan sehingga memperoleh profit yang diharapkan (Sunyoto, 2014). Studi kelayakan usaha atau bisnis mengacu pada penelitian rencana bisnis yang tidak hanya memikirkan layak atau tidak suatu bisnis dijalankan namun juga memikirkan operasional rutin bisnis agar mencapai keuntungan maksimal untuk waktu yang tidak dapat ditentukan (Umar, 2005). Studi kelayakan proses meliputi beberapa kegiatan yaitu mengevaluasi, menganalisis dan menilai layak atau tidaknya bisnis dijalankan (Afiyah, 2015).

Menurut Jumingan (2009), tujuan dari kelayakan bisnis yang ingin dicapai secara eksplisit yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pihak investor, untuk melakukan penilaian terhadap bisnis yang berguna sehingga dapat dijadikan keputusan investasi yang objektif
2. Bagi analisis studi kelayakan, sebagai penunjang tugasnya dalam menyelesaikan penilaian bisnis baru, bisnis yang sudah berkembang maupun penilaian kembali bisnis yang sudah ada
3. Bagi masyarakat, untuk melihat peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat baik yang terlibat langsung maupun yang hanya mendapat nilai tambah akibat adanya bisnis tersebut

4. Bagi pemerintah, secara mikro dapat menyerap tenaga kerja, penambahan pemasukan pemerintah (pajak pertambahan nilai, pajak penghasilan, retribusi biaya perizinan, biaya pendaftaran, administrasi dan lainnya. Pemerintah juga melihat manfaat secara makro yaitu mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional sehingga terjadi kenaikan income per kapita.

Kelayakan bisnis tidak bisa langsung dilakukan oleh penganalisis kelayakan bisnis karena memerlukan beberapa tahap yang harus dilakukan. Menurut Fahmi, dkk (2010) tahapan kelayakan bisnis diantaranya:

1. Penentuan objek yang akan dikaji. Objek dapat berupa perusahaan jasa, perusahaan manufaktur ataupun lainnya.
2. Pengidentifikasian masalah atau objek yang akan dikaji.
3. Pengumpulan data
4. Pengolahan data
5. Penafsiran data secara kualitatif dan kuantitatif seperti alasan mengapa data tersebut diambil dan fungsi data tersebut dalam studi kelayakan bisnis
6. Penganalisisan data dan pemberian indicator sebagai ukuran penelitian. Tahap ini dilakukan dengan metodologi penelitian seperti bagaimana cara pengolahan data dengan aplikasi pengolah data (SPSS, Lisrel, dan sebagainya)
7. Penjabaran data. Tahap ini dilakukan pembahasan data dengan kata-kata yang dinarasikan sehingga mudah dipahami

8. Pemberian rekomendasi. Rekomendasi dalam bentuk kesimpulan dan beberapa keputusan yang harus diambil berdasarkan pertimbangan baik bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Kelayakan bisnis juga memiliki beberapa aspek yang diperlukan untuk menentukan kelayakan usaha. Jika salah satu aspek tidak terpenuhi, maka perlu dilakukan perbaikan pada usaha tersebut. Urutan penilaian aspek kelayakan usaha tergantung pertimbangan prioritas yang didahulukan. Menurut Kasmir dan Jakfar (2009), berikut beberapa aspek kelayakan usaha :

1. Hukum

Aspek ini membahas tentang kelengkapan dokumen perusahaan dari bentuk badan usaha sampai izin-izin yang dimiliki. Dokumen – dokumen ini akan berguna jika suatu saat perusahaan bermasalah.

2. Pasar dan pemasaran

Aspek ini membahas tentang seberapa besar potensi pasar produk perusahaan yang ditawarkan dan seberapa besar market share yang dikuasai pesaing. Selain itu, aspek ini juga membahas tentang strategi pemasaran.

3. Keuangan

Aspek ini membahas tentang pengeluaran perusahaan, pendapatan perusahaan, waktu pengembalian investasi, sumber biaya perusahaan dan tingkat suku bunga. Biasanya aspek ini menghitung *Payback Period*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Profitability Index*, *Break Event Point (BEP)*, serta rasio keuangan lainnya.

#### 4. Teknis/ operasi

Aspek ini membahas tentang lokasi usaha, baik kantor pusat, cabang, pabrik atau gudang. Selain itu terdapat layout gedung, mesin, peralatan, layour ruangan sampai perluasan usaha selanjutnya.

#### 5. Manajemen atau organisasi

Aspek ini membahas para pengelola usaha dan struktur organisasi. Usaha yang dijalankan akan lebih berhasil jika dijalankan orang-orang professional. Begitupun struktur organisasi harus sesuai bentuk dan tujuan usaha

#### 6. Ekonomi sosial

Aspek ini membahas pengaruh yang ditimbulkan jika usaha dijalankan baik terhadap ekonomi secara luas serta dampak sosial masyarakat secara keseluruhan. Dampak ekonomi berupa kenaikan pendapatan masyarakat baik yang bekerja di perusahaan maupun di luar perusahaan. Dampak sosial berupa tersedianya sarana dan prasarana seperti jalan, jembatan, penerangan, telepon, air, tempat kesehatan, pendidikan, sarana olahraga dan sarana ibadah.

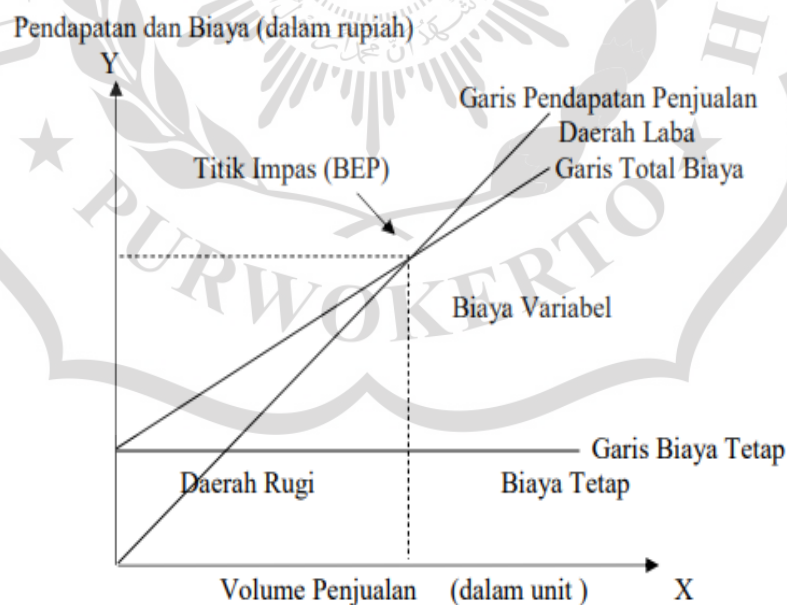
#### 7. Dampak lingkungan

Aspek ini membahas pengaruh usaha terhadap lingkungan sekitar baik terhadap darat, air maupun udara yang berdampak pada kehidupan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya.

Kelayakan bisnis yang paling dasar yaitu kelayakan ekonomi. Kelayakan ekonomi berkaitan dengan finansial. Analisis kelayakan aspek finansial

bertujuan mempelajari aliran kas serta sumber dana dan proyeksi keuangan selama produksi baik pemasukan maupun pengeluaran (Rangkuti, 2012).

Kelayakan ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan analisis seperti *Net Present Value (NPV)* dan *Break Event Point (BEP)*. *Net Present Value (NPV)* mempertimbangkan nilai uang sekarang lebih tinggi daripada nilai uang di masa yang akan datang, karena adanya faktor bunga. *Net Present Value (NPV)* ini digunakan agar mengetahui layak atau tidaknya suatu investasi dengan membandingkan nilai tunai arus kas di masa depan dengan nilai investasi yang ditanamkan sekarang (Abdi, 2017). Sedangkan *Break Even Point* merupakan total pendapatan sama dengan biaya dan memperoleh laba bernilai nol (Hansen dan Mowen, 2006). *Break Even Point* dapat dilihat dengan penggunaan grafik seperti pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Grafik BEP  
Sumber : Garrison, 2013

Sumbu X menyatakan volume penjualan dalam unit. Sumbu Y yaitu pendapatan penjualan dan biaya dalam rupiah. Break event point merupakan titik yang terletak pada perpotongan garis pendapatan penjualan dengan garis biaya. Jika titik perpotongan ditarik kebawah sumbu X maka akan diketahui break event point berdasarkan volume penjualan, dan jika titik tersebut ditarik menuju sumbu Y maka akan diketahui pendapatan penjualan. Daerah sebelah kiri titik perpotongan disebut daerah rugi, karena pendapatan penjualan lebih rendah dari total biaya. Sedangkan daerah di sebelah kanan perpotongan disebut daerah laba, karena pendapatan penjualan lebih tinggi dari total biaya (Garrison, 2013).

## **B. Koperasi**

Koperasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *co-operation* yang berarti usaha bersama. Koperasi adalah perkumpulan orang-orang yang biasanya memiliki kemampuan ekonomi terbatas untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Dasar hukum koperasi yaitu pasal 33 UUD 1945 dan UU No 25 tahun 1992. Pasal 33 UUD 1945 mengangkat tentang kekeluargaan sebagai asas koperasi sedangkan UU No 25 tahun 1992 berisi pengertian koperasi yaitu suatu badan usaha yang berisi orang-orang atau suatu badan hukum, melakukan kegiatan berdasarkan prinsip koperasi, dan sebagai penggerak ekonomi rakyat yang berasas kekeluargaan (Subandi, 2019).

Terdapat tujuh prinsip koperasi yang harus dimiliki dan dipegang teguh yaitu keanggotannya bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan secara demokratis, pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) secara adil sesuai jasa masing-

masing anggota, pemberian balas jasa terbatas modal yang dimiliki anggota, koperasi harus mampu berdiri sendiri (kemandirian koperasi), adanya pendidikan perkoperasian dan adanya kerjasama antar koperasi (Rohmat, 2015),

### **C. Koperasi dalam bidang Ekonomi dan Sosial**

Koperasi memiliki tujuan untuk mensejahterakan anggotanya dan masyarakat sekitar. Koperasi diharapkan mampu menjadi lembaga ekonomi yang kuat dan sebagai wadah utama pembinaan usaha masyarakat sekitarnya terutama golongan kaum lemah. Koperasi seharusnya mampu menjadi Pusat Pelayanan Kegiatan Perekonomian di daerah dan menjadi lembaga pemegang peran utama dalam kegiatan ekonomi khususnya di sektor pertanian (Trisnawati, 2011),

Kegiatan ekonomi usaha kecil di sektor pertanian dan industri kecil dalam satu wilayah dapat bergabung menjadi koperasi. Koperasi ini dapat membantu usaha tersebut menjadi skala ekonomi lebih besar, lebih efisien dan lebih efektif. Hal ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah perekonomian dalam usaha seperti akses pasar yang lebih mudah, penambahan modal yang banyak, informasi dan teknologi yang optimal, dan peluang usaha yang terbuka (Nasution, 2008).

Koperasi merupakan bagian tatanan susunan ekonomi. Artinya kegiatan koperasi menjadi bagaian tercapainya kehidupan ekonomi sejahtera baik bagi anggota maupun masyarakat sekitar. Koperasi menjadi pemenuhan kebutuhan

bersama anggotanya. Koperasi dapat mengambil peran yang cukup besar dalam penyusunan usaha bersama terutama orang-orang yang mempunyai kemampuan ekonomi terbatas (Sitepu, 2018).

Tolak ukur keberhasilan koperasi mencapai tujuan yaitu dengan meningkatnya kesejahteraan anggota. Kesejahteraan bermakna luas dan relatif. Namun dapat dilihat dari kemudahan anggota dalam mendapatkan pelayanan dari koperasi sehingga anggota sejahtera (Paratama, 2015).

Selain memberikan manfaat ekonomi, koperasi juga memberikan manfaat sosial. Manfaat sosial yang diperoleh masyarakat sekitar koperasi yaitu menjalin kemitraan dengan masyarakat, memberikan kesempatan kerja, memberikan sponsorship kegiatan masyarakat sekitar, serta tempat pengembangan dan pelatihan sumberdaya manusia (Diahastuti, 2011).

#### **D. Susu Sapi Perah**

Susu adalah cairan warna putih dari hewan menyusui yang dapat dimakan atau digunakan sebagai bahan pangan sehat. Susu merupakan makanan yang paling baik untuk kesehatan karena mengandung gizi lengkap dan sempurna. Susu mengandung vitamin A, B dan C. Komposisi susu lebih lengkap dari bahan pangan lainnya karena mempunyai komponen yang semuanya dibutuhkan oleh tubuh manusia. Komposisi utama susu yaitu protein, lemak, laktosa, mineral dan air (Navyanti, 2015).

Kualitas susu sapi perah yang baik dipengaruhi oleh jenis sapi perah, pakan sapi, sistem pemberian pakan, frekuensi dan metode pemerahan, perubahan musim dan periode laktasi (Utami, 2014). Ciri-ciri susu dengan

kualitas baik dapat terlihat dari warna susu, aroma susu dan rasa susu. Warna susu yaitu putih kekuningan karena adanya konversi warna kolostrum yang berwarna kuning dengan warna air susu putih. Susu yang baik juga mempunyai aroma yang khas akibat adanya asam-asam lemak. Selain itu, rasa susu juga gurih manis karena kandungan karbohidrat (laktosa) yang cukup tinggi (Anindita, 2017).

Produk susu sapi perah merupakan produk yang tidak lama sehingga memerlukan penyimpanan dengan cara pendinginan. Pendinginan susu untuk menahan perkembangan mikroba perusak susu sehingga susu tidak mengalami kerusakan dan dapat disimpan dengan waktu yang lebih lama. Penyimpanan susu lebih efektif untuk menghambat pertumbuhan bakteri pada suhu rendah yaitu kurang dari 10<sup>0</sup> C. Daya tahan susu dalam pendinginan beku yaitu 3-5 hari (Yudonegoro, 2014).

Sapi perah penghasil susu sudah dikenal masyarakat Indonesia saat zaman kolonial Belanda pada akhir abad ke 19 (Pasaribu, 2015). Jenis sapi perah yang paling banyak dan unggul dipelihara di Indonesia sapi *Shorhorn* (dari Inggris), *Friesian Holstein* (dari Belanda), *Yersey* (dari selat Channel antara Inggris dan Perancis), dan *Brown*. Jenis sapi perah yang cocok dan menguntungkan di Indonesia adalah jenis *Friesian Holstein* (Aisyah, 2011).

#### **E. Koperasi Susu Sapi Perah di Indonesia**

Koperasi Indonesia dimulai pada zaman penjajahan Belanda. Seorang patih di Purwokerto bernama R.Aria Wiraatmaja mendirikan koperasi yang

bersifat simpan pinjam untuk menolong pegawai agar tidak terjerumus rentenir. Koperasi tersebut diberi nama Bank Penolong dan Tabungan. Beberapa tahun kemudian, koperasi meluas hingga sektor pertanian berkat jasa E.Sieburg dan de Wolf dengan meniru koperasi pertanian di Jerman pada tahun 1898. Tahun 1913, koperasi Industri Kecil dan Kerajinan didirikan oleh Serikat Dagang Islam. Tahun 1928, koperasi di Indonesia mulai meningkat. Tahun 1939, koperasi Indonesia tumbuh pesat menjadi 1.712 buah (Subandi, 2019).

Sejak zaman Belanda, koperasi lebih banyak merupakan koperasi pertanian. Mengingat Indonesia masih merupakan negara agraris. Salah satu koperasi pertanian, bergerak pada bidang susu sapi perah. Walaupun sejarah koperasi pertama kali ada di Purwokerto Kabupaten Banyumas, namun koperasi susu sapi perah bukanlah di Banyumas. Awal mula koperasi susu sapi perah yaitu saat dibentuk Gabungan Petani Peternak Sapi Perah Pengalengan (GAPPSIP) di Bandung Selatan. Kemudian tahun 1962, terbentuk koperasi susu SAE Pujon di Malang. GAPPSIP di Bandung Selatan dibubarkan. Lalu di tempat bekas GAPPSIP dibentuk koperasi susu Koperasi Peternak Bandung Selatan dengan mengadopsi koperasi Pujon di Malang. Perkembangan koperasi susu mulai diakui pemerintah tahun 1978 dengan dibentuknya Badan Koperasi Susu Indonesia (BKSI). Kelembagaan tingkat nasional koperasi susu ini dapat mengatasi berbagai masalah yang ada di koperasi-koperasi susu Indonesia dengan terbentuknya berbagai kebijakan pemerintah diantaranya pengawasan tentang harga susu, kuota impor susu, penyediaan pakan sapi perah dan

penyediaan sapi perah berkualitas untuk menghasilkan susu yang optimal (Jaenuri, 2018),.

Tahun 2015, koperasi susu sapi perah mulai dikembangkan lagi pada dengan penetapan kawasan sapi perah nasional agar produksi susu meningkat dan koperasi susu sapi perah dapat berjalan dengan lancar. Menurut Priyono (2015) sapi perah diangkat kembali pada awal tahun 2015 oleh Menteri Pertanian dengan keputusan Nomor 43/Kpts/PD. 410/1/2015 tentang penetapan kawasan sapi perah nasional. Penetapan kawasan tersebut guna mengembangkan potensi sapi perah di Jawa Barat (Kabupaten Bandung dan Bandung Barat), Jawa Tengah (Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga), serta Jawa Timur (Kabupaten Malang dan Kota Batu). Hal ini dilakukan untuk memperkuat industri susu pada kalangan Industri Pengolahan Susu (IPS), koperasi susu primer (Koperasi Unit Desa/KUD) dan koperasi susu sekunder (Gabungan Koperasi Susu Indonesia/GKSI).

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berpedoman pada penelitian terdahulu. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian terdahulu sebagai penelitian acuan

No	Judul Penelitian	Hasil
1	2010/ Dessy Natalia/ Analisis Kelayakan Usaha Produksi Susu Sterilisasi (Studi Kasus : Produk Susu Sterilisasi	<p>a. Berdasarkan aspek nonfinansial (aspek pasar, teknis, manajemen, hukum, sosial dan lingkungan) menunjukkan usaha layak dijalankan</p> <p>b. Berdasarkan aspek finansial usaha yang layak dijalankan yaitu produksi susu sterilisasi dengan melakukan subkontrak produksi</p>

	'Fresh Time' KPSBU Jawa Barat)	c. Hasil analisis switching value jika harga output menurun lebih dari 9 persen, harga susu segar naik lebih dari 38,86 persen dan biaya subkontrak produksi naik lebih dari 15,31 persen
2	2014/Risky Oktaviani Pratiwi/ Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Susu Sapi Perah pada Koperasi Peternak Galur Murni Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember	a. Pendapatan usaha susu sapi perah pada Koperasi Peternak Galur Murni yaitu Rp237.856.333,33 dengan biaya produksi sebesar Rp. 338.343.666,67 dan penerimaan sebesar Rp. 576.200.000,00 b. Usaha susu sapi perah pada koperasi peternak Galur Murni layak dijalankan dengan pertimbangan NPV positif sebesar Rp8.786.989.669,31, Net B/C sebesar 10,40, Gross B/C sebesar 3,18, IRR sebesar 79,8%, PR sebesar 5,85 dan PP 8 bulan 20 hari yang c. Usaha susu sapi perah pada Koperasi Peternak Galur Murni Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember berada pada posisi <i>white area</i> sehingga bisa menggunakan strategi SO yaitu dengan cara meningkatkan jumlah produksi, menjaga hubungan baik dengan lembaga yang bermitra dan menciptakan inovasi baru serta memperluas daerah pemasaran
3	2018/Hany Fathurohmah/Peran Koperasi Peternak Sapi Perah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Anggota Koperasi Pesat Karang Lewas	a. Koperasi Pesat memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup anggota dengan program peminjaman modal sapi bagi peternak anggota. Koperasi juga membantu anggota dalam pengolahan susu sapi serta pemasarannya b. Koperasi bernilai positif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota